

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, pada hakikatnya semua manusia ingin memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan kesehatan, kekuasaan, pendidikan, kedudukan dan peranan baik dalam segi biologis lahiriah maupun batiniah. Kebutuhan manusia itu tidak lepas dari tindakan komunikasi. Berdasarkan hubungan komunikasi tersebut manusia dapat diterima atau ditolak sesuai dengan sikap perilakunya. Komunikasi menyebabkan berbagai konsekuensi hubungan sosial masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berhubungan, sehingga terjadi interaksi di masyarakat.

Masyarakat terbentuk dari kumpulan unit terkecil yaitu keluarga. Sebagai komunitas masyarakat, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan. Komunikasi tersebut dapat berlangsung secara vertikal maupun horizontal. Kedua model komunikasi ini berjalan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua, dari anak ke anak serta interaksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Begitu juga komunikasi dalam masyarakat yang terdiri dari sekelompok keluarga dan dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang pada realitanya tidak terlepas dari aspek komunikasi.

Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwa tugas orang tua di rumah adalah mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif yang menyadarkan serta mengarahkan anak bersifat positif karena pada kenyataannya anak merupakan amanat dari Sang Pencipta bagi kedua orang tua. Seorang anak membutuhkan komunikasi yang intim, perhatian dan motivasi yang maksimal dari orang tuanya untuk menentukan kepribadiannya. Orang tua mengemban tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak tersebut.

Proses pembentukan kepribadian anak dapat terjadi dengan menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan untuk bersikap komunikatif yang baik, kurangnya komunikasi, keintiman, keakraban, keterbukaan dan perhatian dalam keluarga akan mengganggu dalam proses pembentukan perilaku anak, terutama setelah anak mencapai usia remaja. Hadirnya orang tua akan tetap dirasakan utuh oleh anak sehingga memungkinkan adanya kebersamaan serta dapat membantu membentuk kepribadian anak terutama membentuk akhlakul karimah.

Peran orang tua terhadap anak dalam pembentukan kepribadiannya melebihi peran guru di sekolah, kyai di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ketika perhatian orang tua dan pola komunikasi terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkrama dengan anak-anak di rumah tentu bagi anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam